

**PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORT STANDARDS*  
(IFRS) DAN ARUS KAS BEBAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2012 - 2016)*

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH:**  
**SWARA AMANDA REKSA**  
**2015/15043144**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORT  
STANDARD (IFRS)* DAN ARUS KAS BEBAS  
TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2012-2016)

Nama : Swara Amanda Reksa  
BP/NIM : 2015/15043144  
Jurusan : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 20 Februari 2018  
Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Herlina Helmy, S.E., Akt., M.S., Ak  
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II

Halmawati, SE., M.Si  
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Akuntansi

Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Skripsi Program  
Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Konvergensi *International Financial Report Standard* (IFRS) dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Nama : Swara Amanda Reksa, A.Md

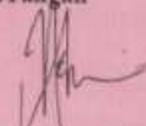
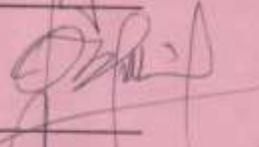
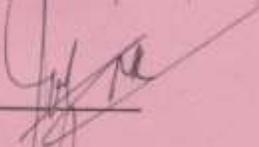
NIM/BP : 15043144/2015

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 20 Februari 2018

### Tim penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Herlina Helmy, SE, Akt M.S.Ak	(Ketua)	1 
2. Halmawati, SE, M.Si	(Sekretaris)	2 
3. Dr. Erinos NR, SE. M.Si.Ak	(Anggota)	3 
4. Salma Taqwa, SE, M.Si	(Anggota)	4 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Swara Amanda Reksa  
NIM/BP : 15043144/2015  
Tempat/tanggal lahir : Bukittinggi/25 Juni 1993  
Program Studi : Akuntansi (S-1)  
Keahlian : Keuangan  
Alamat : Jl. Kirab remaja no 02 Kel. Puhun Tembok, Bukittinggi  
Nomor Hp : 082285607236  
Judul : Pengaruh Konvergensi *International Financial Report Standards* (IFRS) dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis/Skripsi saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk kepentingan akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan karya ilmiah yang lazim.
4. Skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh pembimbing, penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya tandatangani dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh karena Skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Padang, Februari 2018

Menyatakan,  


Swara Amanda Reksa  
NIM. 15043144

## ABSTRAK

**Swara Amanda Reksa (15043144/2015). Pengaruh Konvergensi *International Financial Report Standars* (IFRS) dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016).**

**Pembimbing : 1. Herlina Helmy, SE, Akt, M.S.Ak**  
**2. Halmawati, SE, M.Si**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan modifikasi Jones. Konvergensi IFRS dalam penelitian ini diukur menggunakan kriteria dari Wardhani yang diberi skor berdasarkan penerapan konvergensi IFRS di Indonesia yang diterbitkan oleh kantor akuntan publik.

Populasi penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Sampel ini dipilih dengan metode *purposive sample*. Total sample dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

**Kata kunci: konvergensi IFRS, arus kas bebas, manajemen laba dan Jones**

**Modified.**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuahn Yang Maha Esa atas segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba**". Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Akuntansi Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan Skripsi ini , penulis banyak mendapat bantuan dari Ibu Herlina Herly, SE, Akt, M.S.Ak selaku pembimbing 1 dan Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku pembimbing 2 Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran serta nasehat dalam berbagai hal terutama dalam penyusunan Skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis juga banyak mendapat bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu dosen, staf pengajar dan karyawan/ti program studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu,

membimbing dan berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis selama diperkuliahan.

4. Teristimewa sekali kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa Akuntansi S-1 Transfer Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Semua pihak yang telah membantu dan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bimbingan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT, Aamiin.

Dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, penulis menyadari sepenuhnya Skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Kata Pengantar .....	ii
<u>Daftar Isi .....</u>	<u>iv</u>
<u>Daftar Tabel .....</u>	<u>vi</u>
<u>Daftar Gambar .....</u>	<u>vii</u>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b><u>PENDAHULUAN .....</u></b>	<b><u>1</u></b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>12</b>
<b><u>KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL dan HIPOTESIS .....</u></b>	<b><u>12</u></b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Teori Keagenan .....	12
2. Manajemen Laba .....	16
3. International Financial Reporting Standar (IFRS) .....	30
4. Arus Kas Bebas (Free Cash Flow) .....	38
B. Penelitian Terdahulu .....	40
C. Kerangka Konseptual .....	44
D. Pengembangan Hipotesis .....	44
<b>BAB III .....</b>	<b>51</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Jenis Penelitian .....	51
B. Objek Penelitian .....	51
C. Populasi dan Sampel .....	51
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya .....	55

G. Teknik Analisis Data .....	59
1. Analisis Deskriptif .....	59
2. Uji Asumsi Klasik .....	60
3. Analisis Regresi Berganda .....	62
4. Uji Model .....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>64</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur .....	64
B. Deskriptif Variabel Penelitian .....	66
C. Statistik Deskriptif .....	78
D. Uji Asumsi Klasik .....	80
E. Regresi Linier Berganda .....	84
F. Uji Model .....	86
G. Pembahasan .....	90
<b>BAB V .....</b>	<b>94</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Keterbatasan Penelitian .....	94
C. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kriteria Pengambilan Sampel .....	52
Tabel 2 : Daftar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel .....	53
Tabel 3 : Hasil uji <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) .....	66
Tabel 4 : Daftar hasil perhitungan <i>Discretionary Accrual</i> dengan Model Modifikasi Jones .....	66
Tabel 5 : Daftar hasil perhitungan rata-rata tingkat konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2016 .....	72
Tabel 6 : Hasil perhitungan arus kas bebas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2016 .....	76
Tabel 7 : Hasil statistik deskriptif .....	79
Tabel 8 : Hasil uji normalitas .....	81
Tabel 9 : Hasil uji multikolinieritas .....	82
Tabel 10 : Hasil uji heterokedastisitas .....	83
Tabel 11 : Kriteria Autokorelasi .....	84
Tabel 12 : Hasil uji autokorelasi .....	84
Tabel 13 : Hasil uji regresi linier berganda .....	85
Tabel 14 : Hasil uji t .....	87
Tabel 15 : Hasil uji t hipotesis 1 .....	88
Tabel 16 : Hasil uji t hipotesis 2 .....	88
Tabel 17 : Hasil uji F .....	89
Tabel 18 : Hasil koefisien determinasi .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Konseptual

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar yang berisi mengenai catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011 dalam Handayani, 2014). Tujuan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan pada masa sekarang dan masa depan dapat menghasilkan keuntungan yang sama atau tidak, atau malah sebaliknya dan menjadi salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laba, dalam akuntansi, merujuk kepada seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam antar perusahaan sebagai fungsi (gabungan) dari karakter dasar bisnis mereka.

Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi

tindakan manajemen dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba ini akan mempengaruhi nilai-nilai dalam laporan keuangan, mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba pada laporan keuangan dari hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh seorang manajer, atau kegiatan yang mempengaruhi laba, sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang dilaporkan. (Scoot, 2009)

Manajemen laba juga muncul sebagai dampak masalah keagenan yang ditimbulkan karena adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pemilik (*principal*) mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kinerja perusahaan yang tergambar dari dividen yang diberikan perusahaan. Sedangkan sebagai *agent*, manajer secara normal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Saat ini praktik manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi fenomena umum yang terjadi pada perusahaan. Beberapa fenomena mengenai

manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Agis Tbk (AGIS) dan PT Kimia Farma, Tbk. Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisi, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Eletronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat laporan keuangan Konsolidasian AGIS yang tidak wajar. (<http://www.bapepam.go.id//siaran-pers-17-Desember-2007-AGIS>)

Tidak hanya di Indonesia, praktik manajemen laba juga terjadi di perusahaan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam [money.cnn.com](http://money.cnn.com) oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang

mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Contoh kasus tersebut memperlihatkan bahwa penerapan manajemen laba dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, disamping itu juga akan merugikan pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya. Beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan

manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. (Scott, 2009).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia yang mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran dalam pembuatan laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang akurat sehubungan data ekonomi. Sehingga Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengacu pada penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktek “pembuatan laporan keuangan” guna memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi.

Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut menuntun akan pengadopsian Standar Akuntansi Internasional ke dalam standar akuntansi domestik untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Hal ini yang mendorong perubahan standar akuntansi keuangan nasional kepada standar akuntansi keuangan yang baru yakni *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (Gamayuni, 2009 dalam Nastiti, 2015). Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) umumnya mampu meningkatkan kualitas standar akuntansi di sebagian besar negara (Chen *et al.*, 2010; Bartov *et al.*, 2005; Leuz *et al.*, 2003; Ashbaugh dan Pincus, 2001; Leuz dan Verrecchia, 2000).

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar

Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (IFAC). Pada awalnya, IFRS berguna sebagai upaya untuk menyelaraskan akuntansi di seluruh Uni Eropa, tetapi nilai harmonisasi cepat membuat konsep menarik di seluruh dunia. IFRS digunakan di banyak bagian dunia, termasuk Uni Eropa, India, Hong Kong, Australia, Malaysia, Pakistan, negara-negara GCC, Rusia, Chili, Filipina, Afrika Selatan, Singapura dan Turki, tapi tidak di Amerika Serikat. Saat ini, lebih dari 120 negara mengizinkan dan mengharuskan IFRS untuk perusahaan publik, dengan lebih banyak negara diharapkan untuk transisi ke IFRS pada tahun 2016.

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012. Perubahan utama dalam bidang akuntansi di Indonesia sebagai dampak implementasi IFRS adalah penggunaan *fair value* atau nilai wajar. Penggunaan *fair value* sebagai pengganti nilai historis diperkirakan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, tepat waktu, dapat dipercaya dan transparan. Berdasarkan penekanan pada penggunaan *fair value*, dan persyaratan pengungkapan yang lebih luas pada standar yang baru, dapat diduga bahwa pengadopsian standar yang baru akan memberikan pengaruh yang baik pada kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Nastiti, 2015).

Pada penelitian sebelumnya tentang konvergensi IFRS memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Qamariah (2013) dengan judul Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Stuktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. Hasil dari penelitian tersebut konvergensi

IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hubungan kepemilikan manajerial dan konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Luthan, et al (2016) dengan judul “*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earning Management Before and After IFRS Convergence*”. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa efek dari mekanisme GCG yang berbeda untuk manajemen laba, tergantung pada proksi yang digunakan untuk mekanisme GCG. Yang mana komposisi dewan independen, komposisi komite audit dan kualitas audit sebagai variabel independen, sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan sebelum konvergensi IFRS, dan efek negatif setelah konvergensi IFRS namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional memberikan efek negatif sebelum konvergensi IFRS, sedangkan setelah konvergensi IFRS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penyebab masalah muncul pada saat penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) yang dimiliki perusahaan. Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar – benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2013). Arus kas ini merefleksikan tingkat pengembalian bagi penanam modal, baik itu dalam bentuk hutang atau ekuitas. Arus kas bebas dapat digunakan untuk membayar hutang,

pembelian kembali saham, pembayaran dividen atau disimpan untuk kesempatan pertumbuhan perusahaan masa mendatang. Meskipun manajer disahkan oleh pemegang saham, untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepentingan pemegang saham tetapi beberapa manajer juga mempromosikan / kepentingan sendiri miliknya (Jensen dan Meckling,1976).

Perusahaan dengan arus kas bebas berlebih menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan arus kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Sedangkan arus kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

Arus kas bebas dalam perusahaan yang tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan, maka akan meningkatkan masalah keagenan. (Jensen, 1986 dalam Zuhri, 2011). Investor akan merasa bahwa manajemen tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan. Sebagai hasilnya, perusahaan akan dapat berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Namun disisi lain manajemen menginginkan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar ukuran optimal perusahaan dengan tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif pada perusahaan atau yang disebut dengan investasi berlebih (*overinvestment*) (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistis

untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna (Bukit dan Iskandar, 2009). Dalam hal ini manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek tersebut.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan arus kas bebas dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi arus kas yang dimiliki perusahaan maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2011) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba. Penelitian Cinthya dan Indriani (2015) yang berjudul Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010-2014 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan *research gap* yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas dengan praktik manajemen laba. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya menemukan hasil yang berbeda. Beberapa penelitian justru menemukan bahwa setelah pengadopsian IFRS, terjadi kenaikan manajemen laba. Sedangkan penelitian lainya menemukan bahwa manajemen laba menurun setelah mengadopsi IFRS. Oleh karena itu peneliti ingin kembali menguji penelitian sejenis sebagai dasar memberikan penguatan terhadap kesimpulan para peneliti. Alasan penting lainnya mengingat PSAK konvergensi IFRS sudah diterapkan dari tahun 2012 masih mengalami perkembangan sampai dengan tahun periode 2016, maka dibutuhkan penelitian terkini mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konvergensi *International Financial Report Standards* (IFRS) dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012– 2016 ?

2. Bagaimana pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016

### **D. Manfaat Penelitian Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan atau yang berkepentingan.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap manajemen

laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap dalam usaha mengantisipasi terjadinya praktik manajemen laba.
- d. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada suatu perusahaan dan bisa memberikan informasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
- e. Bagi akademis, menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Keagenan

Teori keagenan menyajikan konflik antara *owners* dan *managers* yang dimitigasi sebagian oleh pelaporan keuangan, yang merupakan salah satu cara owner dapat mengawasi kontrak kerja dengan manajer mereka. Akuntan mereferensikan tipe tradisional pelaporan ini sebagai *stewardship*, atau akuntabilitas kepada pemilik perusahaan. Meminimalkan biaya *monitoring agency* menjadi insentif bagi manajer untuk melaporkan hasil secara *reliable* kepada pemilik, karena manajer diberi penghargaan dan dinilai sedikitnya dengan seberapa baiknya laporan mereka. Laporan yang baik juga meningkatkan reputasi manajer, yang dapat meningkatkan kompensasi mereka. Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer sebagai agent yang memegang kuasa dari prinsipal biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*). Alasannya karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan.

Scott (2009) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Tetapi di satu sisi, agent memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan

principal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Scott (2009) mengelompokan asimetri informasi ke dalam dua jenis yaitu:

a. *Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan)

*Adverse Selection* yaitu manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai pihak luar. Kemungkinan terdapat fakta-fakta yang tidak tersampaikan kepada pemegang saham dan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemegang saham.

b. *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku)

*Moral Hazard* yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tindakannya tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajer atau pihak internal lainnya bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Konsep *agency theory* menggambarkan hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* berkewajiban untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*. Dalam hubungan keagenan, masing-masing pihak

terdorong motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dan apabila setiap pihak berusaha mencapai dan atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki, maka dalam hubungan ini dapat saja terjadi konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik perusahaan selaku *principal*. Dalam hal ini agent termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterimanya dan *principal* berusaha untuk memaksimalkan *return* atas penggunaan sumber daya.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi.

Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari principal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan. Misalnya dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

## **2. Manajemen Laba**

### **a. Pengertian Manajemen Laba**

Menurut Kieso (2010) mendefinisikan "*Earnings management* sebagai perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejolak laba". Menurut Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Ari Dwi (2011) dalam Qamariah mendefinisikan *earnings management* sebagai intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi.

Schipper (1989) dalam Qomariah (2013) mengungkapkan bahwa manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelabui pemilik dan investor untuk menaikkan atau menurunkan kualitas laba dengan menggunakan metode akuntansi.

#### **b. Motivasi Manajemen Laba**

Healy dan Wahlen (1999) dalam Nastiti (2015), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer mempunyai pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode garis lurus atau *accelerated depreciation methods* atau LIFO, FIFO, atau metode penilaian persediaan rata-rata tertimbang. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini

muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi tiga, yaitu:

1. Motivasi Pasar Modal (*Capital Market Motivation*)

Dalam motivasi pasar modal dijelaskan bahwa investor dalam menilai harga saham dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, dalam hal ini adalah laba. Laba dipandang sebagai salah satu sumber informasi penting yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika terdapat sebagian manajer yang berusaha membuat laporan keuangannya tampil baik dengan maksud untuk mempengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek. Manajemen cenderung melaporkan laba bersih rendah (*understate*) ketika melakukan *buy out* dan melaporkan laba lebih tinggi (*overstate*) ketika melakukan penawaran saham ke publik.

2. Motivasi Kontrak (*Contracting Motivation*)

Motivasi kontrak menerangkan bahwa data-data akuntansi digunakan untuk memonitor dan meregulasi kontrak antara perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Baik secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak digunakan untuk menyelaraskan insentif manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Terdapat alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba terjadi dalam

konteks kontrak yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi yang bertugas menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

### 3. Motivasi Peraturan (*Regulation Motivation*)

Melalui motivasi peraturan, perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting bagi para pembuat standar karena manajemen laba apapun alasannya dapat mengarah kepada penyajian laporan keuangan yang tidak benar, dan akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya yang ada. Manajer dapat memanipulasi laba dengan berbagai cara, baik yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan operasi, pembiayaan, investasi maupun bentuk (pemilihan prosedur akuntansi yang diperbolehkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Scott (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

#### 1. *Bonus Purposes* (Rencana Bonus)

Para manajer yang berkerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang)

Menyatakan bahwa semakain dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. *Political Motivation* (Motivasi Politik)

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkannya. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. *Chief Executive Officer* (Pergantian CEO)

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang

buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang akan dipublikasikan dalam prospek merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

**d. Pola dan Bentuk Manajemen Laba**

Menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan empat pola manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola *taking a bath* ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO (*Chief Executive Officer*) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

### 3. *Income Maximization*

dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

### 4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena investor pada umumnya cenderung lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil untuk berinvestasi. Perusahaan dengan laba yang stabil dianggap lebih mampu bertahan menghadapi masalah-masalah yang ada dibandingkan dengan perusahaan yang fluktuasi labanya tinggi dari tahun ke tahun. Oleh karena itu manajer akan berusaha untuk membuat laba perusahaan yang dikelolanya menjadi terlihat stabil yaitu dengan melakukan perataan laba. Dalam *debt covenant* semakin berfluktuasi laba bersih yang dilaporkan, semakin besar kemungkinan terjadi pelanggaran atas kontrak pinjaman. Untuk mengurangi volatilitas laba bersih, manajemen lebih menyukai meratakan (*smooth*) rasio-rasio hutangnya. Perusahaan juga mungkin meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan, yang dapat menurunkan *cost of capital* perusahaan.

Teknik dan pola manajemen laba menurut setiawati dan Na'im(2000) dalam Qomariah (2013) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan Peluang untuk Membuat Estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

**e. Manajemen Laba Akrual**

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Handayani, 2014). Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan.

Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bisa bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008 dalam Handayani, 2014). Menurut Iranto (2014) Akruial merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Iranto (2014) juga menjelaskan bahwa komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Misalnya saja biaya depresiasi, untuk mengetahui besarnya biaya ini kita harus mengetahui biaya, umur manfaat (*estimation*), dan metode depresiasi yang digunakan.

Secara umum, akrual merupakan produk akuntansi dimana dapat dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi terkait juga tidak mengalami perubahan. Oleh karenanya, perubahan akrual yang terjadi dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Perubahan ini merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) manajemen yang berlebihan. Bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif/motif untuk memanipulasi laba, maka perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen.

Dalam Koyuimirsasari (2011) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal *accruals* atau *nondiscretionary accruals*.
2. Bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai.

#### **f. Manajemen Laba Riil**

Manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006 dalam Iranto, 2014).

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk mengelabui bahkan menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba riil dapat terjadi sepanjang periode akuntansi berjalan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari, tanpa menunggu akhir

periode, sehingga manajer akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan.

Menurut Iranto (2014) metode manajemen laba riil yang pertama adalah manajer dari perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. *Overproduction* dilakukan dengan cara meningkatkan produksi agar *cost of goods sold* (COGS) yang dilaporkan lebih rendah. Dengan melakukan produksi dalam skala besar, biaya *overhead* tetap akan menjadi lebih rendah dikarenakan jumlah produksi semakin banyak. Akibatnya rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik.

Dampak lain yang ditimbulkan adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Selain itu produksi secara besar-besaran akan mengakibatkan kelebihan persediaan dan menimbulkan penambahan biaya penyimpanan. Semakin tinggi nilai biaya produksi *abnormal* maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi. Metode selanjutnya ialah biaya dikresioner. Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang aktual dengan output. Biaya diskresioner yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, serta biaya penjualan, dan administrasi umum seperti biaya pelatihan karyawan, biaya perbaikan dan perjalanan.

### **g. Alasan Dilakukan Manajemen Laba**

Alasan pihak manajer melakukan manajemen laba karena :

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

### **h. Terjadinya Manajemen Laba**

Menurut Ayres (1994:27-29) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan

juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

2. Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
3. Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

#### **i. Pengukuran Manajemen Laba**

Praktek manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis dimana jika fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam memenuhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan praktek manajemen laba tersebut ada beragam proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* (DA) yang diukur dengan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995). *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan sesungguhnya.

Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *non discretionary accrual* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA = Nit - CFOit$$

$$TAit/Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \beta_1 (\Delta Recit/Ait-1) + \beta_2 (PPEit/Ait-1) + \epsilon it$$

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA dengan menggunakan persamaan :

$$NDAit = \alpha_1 (1/Ait-1) + \beta_1 (\Delta Salesit - \Delta Recit/Ait-1) + \beta_2 (PPEit/Ait-1)$$

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

Tait : Total akrual perusahaan i pada periode t

DAit : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NDAit : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NIit : *Net income* perusahaan i pada periode t

CFOit : *Cash Flow Operating* perusahaan i pada periode t

Ait-1 : Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Salesit$  : Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

$\Delta Recit$  : Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t

PPEit : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\epsilon it$  : *Error*

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan. (Wiryadi, 2013)

### **3. International Financial Reporting Standar (IFRS)**

#### **a. Pengertian International Financial Reporting Standar (IFRS)**

*International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh IASC (*International Accounting Standards Committee*), organisasi pendahulu dari IASB (*International Accounting Standards Board*). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IASC dibentuk pada tahun 1973 dengan menerbitkan IAS pertama kali pada tahun 1975. Proses penyusunan IAS mengalami perubahan substansial dengan direstrukturisasinya IASC menjadi IASB pada tahun 2001.

Efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Bahkan saat ini, negara yang dahulu tidak melakukan konvergensi seperti Amerika Serikat pun diharapkan telah mengadopsi IFRS secepatnya tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Sejak

tahun 2005, banyak negara mulai diwajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan *comparability* dari pelaporan keuangan di berbagai negara. IASB pada awalnya terbentuk bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi.

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, adopsi berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes, 2010). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan konvergensi IFRS ini, PSAK akan bersifat *principle based* atau berdasarkan prinsip, bukan *rule based* atau berdasarkan aturan lagi seperti selama ini, yang memungkinkan orang untuk menerapkan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan-aturan yang dijabarkan. Sedangkan *principles based* lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan keuangan. Hal itu memerlukan *professional judgment*, sehingga seiring peningkatan kompetensi harus pula dijalankan bersama dengan peningkatan integritas.

Menurut Martani, dkk. (2012), IFRS memiliki tiga ciri utama, diantaranya *principles based*, nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan (*disclosure*)

#### 1) *Principles-based*

Standar yang menggunakan *principles based* hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan

kepada pemakai (Martani dkk.,2012). Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *judgment* profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar.

2) Konsep penggunaan nilai wajar (*fair value*)

Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran asset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*) (IAI, 2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Konsep penggunaan nilai wajar meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar dianggap lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini.

3) Pengungkapan (*disclosure*)

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Pengungkapan harus disajikan lebih banyak dan lebih rinci dalam laporan keuangan. Pengungkapan

diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting, dan komitmen (Martani, dkk., 2012).

Peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008 – 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

**b. Konvergensi *International Financial Reporting Standar (IFRS)***

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS pada 1 Januari 2012. Dalam proses melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara

berkembang seperti halnya yang dilakukan Indonesia. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

- 1) Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
- 2) Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
- 3) Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Konvergensi IFRS di Indonesia perlu didukung agar Indonesia mendapatkan pengakuan maksimal. Pengakuan maksimal ini didapat dari komunitas internasional yang sudah lama menganut standar ini. Jurang pemisah terdalam PSAK dengan IFRS telah teratasi yaitu dengan diperbolehkannya penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam PSAK.

Untuk memperlancar proses adopsi IFRS keberhasilan masa transisi adalah kunci utamanya. Langkah efektif yang perlu dilakukan perusahaan selama masa transisi adalah membentuk tim adhoc konvergensi IFRS yang bertanggung jawab untuk melakukan persiapan awal dan mengorganisasikan sumber daya. Selain itu dibutuhkan kesiapan dari para praktisi, antara lain akuntan manajemen, akuntan publik, akuntan akademisi

dan kesiapan para regulator maupun profesi pendukung lain, seperti penilai dan aktuaris.

**c. Manfaat dalam Penerapan IFRS**

Handayani (2014), adapun tujuh manfaat dalam penerapan IFRS adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK)
- b. Mengurangi biaya SAK,
- c. Meningkatkan kredibilitas & kegunaan laporan keuangan
- d. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
- e. Meningkatkan transparansi keuangan
- f. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal
- g. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Menurut Zeghal dan Mhedhbi (2006) dalam Aria (2011), masih terjadi perdebatan mengenai alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS. Terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mendukung adopsi IFRS, berdasarkan argumen berikut ini:

1. Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan
2. Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional
3. Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal

yang lebih baik.

Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negara-negara ini daripada menyiapkan standar sendiri. Adopsi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestik dan luar negeri atau profesi akuntan.

#### **d. Dampak Implementasi IFRS**

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dalam dunia bisnis di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS (Handayani, 2014) :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas.

Dari beberapa poin dampak implementasi penggunaan IFRS tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi IFRS dapat meningkatkan daya informasi dari pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Adopsi standar internasional ini juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian. IFRS diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan, dan mengurangi *cost of capital*.

#### **4. Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)**

Brigham dan Houston (2013) mendefinisikan arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Arus kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, arus kas bebas akan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak.

Ketika arus kas bebas tersedia, manajer disinyalir akan menghamburkan arus kas bebas tersebut sehingga terjadi pemborosan dalam perusahaan atau akan menginvestasikan arus kas bebas dengan return yang kecil (Smith dan Kim, 1994 dalam Cinthya dan Indriani, 2015). *Free cash flow* dapat digunakan untuk

penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growthoriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

White *et al* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Ross *et al* (2000) dalam Dewi dan Priyadi (2016) mendefinisikan arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. Arus kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan (Dewi dan Priyadi, 2016). Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, arus kas bebasakan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak. Arus kas bebas dikatakan mempunyai kandungan informasi bila arus kas bebas memberi sinyal bagi pemegang saham.

Chung *et al*, (2005) menyatakan bahwa manajer tidak menyediakan pengungkapan yang cukup untuk investor atas investasi arus kas bebas atau asumsi yang mendasari proyek tersebut. Kurangnya informasi investor tidak tahu prospek dan keuntungan maupun kerugian atas atas projek kekayaan mereka.

Manfaat *free cash flow* bagi manajer selaku pengelola perusahaan antara lain :

- a. *Free cash flow* dapat digunakan untuk mendanai kegiatan investasi perusahaan yang mempunyai *net present value* positif (Rose et al,2005).
- b. Manajer dapat menggunakan *free cash flow* untuk membiayai fasilitas seperti fasilitas kantor dan fasilitas pribadi (Karsana dan Supriyadi, 2005).
- c. *Free cash flow* dapat digunakan untuk menambah investasi dalam perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan.

Pemegang saham dan manajer selalu menghendaki agar arus kas bebas yang dihasilkan perusahaan selalu meningkat dari tahun ke tahun kerana dengan adanya peningkatan arus kas bebas yang dihasilkan akan sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan dan manfaat yang akan diperoleh baik bagi pemegang saham maupun bagi manajer.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Bukit, et al (2015) yang berjudul "*Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earning Management*". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya *free cash flow* dan *employee diif* yang tinggi merupakan faktor penting untuk manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, diperlukan untuk

memastikan bahwa perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik harus menggunakan arus kas bebas mereka dalam proyek menguntungkan yang bisa menghindari kecenderungan bagi mereka untuk berbuat jahat diri dan terlibat dalam mengelola pendapatan.

2. Penelitian Luthan, et al (2016) dengan judul "*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earning Management Before and After IFRS Convergence*". Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa efek dari mekanisme GCG yang berbeda untuk manajemen laba, tergantung pada proksi yang digunakan untuk mekanisme GCG. Yang mana komposisi dewan independen, komposisi komite audit dan kualitas audit sebagai variabel independen, sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan sebelum konvergensi IFRS, dan efek negatif setelah konvergensi IFRS namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional memberikan efek negatif sebelum konvergensi IFRS, sedangkan setelah konvergensi IFRS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.
3. Penelitian Agustia (2013) yang berjudul Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011. Hasil dari penelitian ini semua komponen GCG (ukuran

komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.

4. Penelitian Handayani (2014) yang berjudul Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adanya pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.
5. Penelitian Chung, et al (2005) yang berjudul "*Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring*". Penelitian ini dilakukan selama periode 1984-1996 dengan jumlah perusahaan sebanyak 22.576. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manajer terlibat dalam manajemen laba karena berbagai alasan. Kami berpendapat bahwa perusahaan dengan pertumbuhan rendah dengan arus kas bebas tinggi

(SFCF) akan menggunakan pendapatan meningkat akrual diskresioner (DAC) untuk mengimbangi pendapatan rendah atau negatif yang pasti menemani investasi dengan negatif nilai sekarang bersih (NPV). Hasil kami, menggunakan pengamatan tahun 22.576 perusahaan selama periode 1984-1996, mengkonfirmasi kami hipotesa. Kami juga meneliti peran auditor berkualitas tinggi dan pemegang saham institusional dalam mengurangi hubungan SFCF-DAC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Big 6* auditor dan investor institusi dengan kepemilikan saham substansial memoderasi hubungan SFCF DAC, yang menunjukkan bahwa pemantauan eksternal oleh dua pemangku kepentingan di luar ini efektif dalam menghalangi manajemen laba oportunistik manajer.

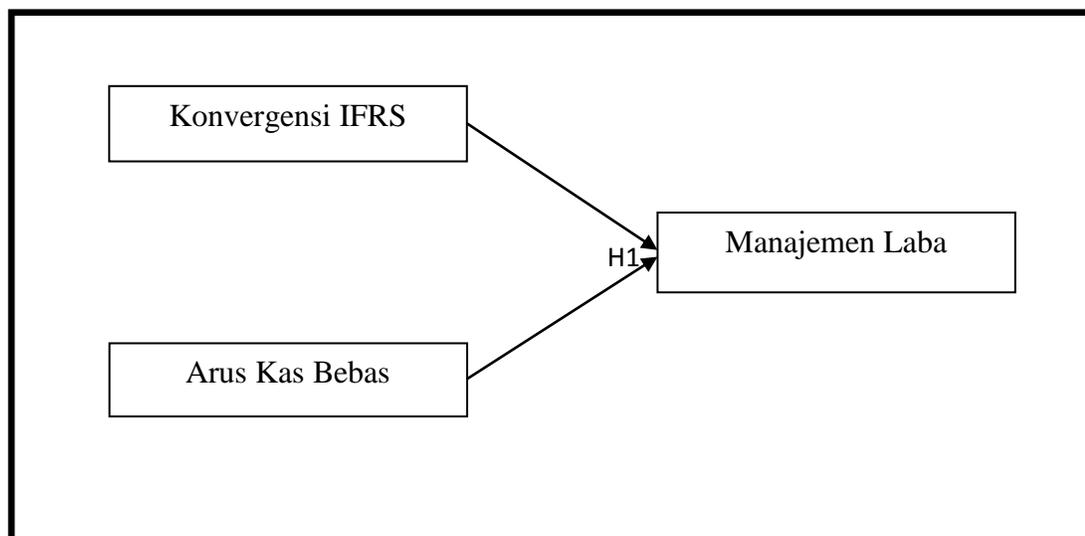
6. Penelitian Cinthya dan Indriani (2015) yang berjudul Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010-2014 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan dari populasi sebanyak 260 perusahaan. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### C. Kerangka Konseptual

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian pada model satu adalah konvergensi IFRS dan arus kas bebas (*free cash flow*).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :

**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**



### D. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba (*Earning Management*)

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan

untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai *et al.*, 2008). Terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi.

Konvergensi IFRS merupakan gabungan standar, interpretasi serta kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi dari IFRS yang kemudian digunakan dan diarahkan dalam satu tujuan. Tujuan konvergensi IFRS adalah untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai *et al.* 2008) dalam Qamariah (2013). Tujuan lainnya juga untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen saat menentukan angka-angka akuntansi dan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor untuk keputusan investasi (Marra *et al.*, 2011).

Selain itu, dengan adanya standar akuntansi internasional yang berbasis IFRS di berbagai negara, maka akan meningkatkan kualitas akuntansi yang diukur dengan menggunakan indikator manajemen laba yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual* (Handayani, 2014). IFRS menuntut adanya pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Tingkat pengungkapan yang

mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan.

Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan akan menurunkan manajemen laba. IFRS yang menekankan pada *principle based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dkk. (2013) menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan manajemen laba setelah perusahaan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS.

Barth *et al.* (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Cahyati (2011) menyatakan dengan adopsi IFRS maka akan dapat menghasilkan tingkat pelaporan keuangan yang lebih handal dan relevan dibanding sebelum menggunakan IFRS, tingkat perataan laba relatif sedikit dibanding sebelum menggunakan IFRS.

Dalam penelitian Dimitropoulos, et al. (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan IFRS menurunkan tingkat manajemen laba. Sedangkan penelitian Santy, et al. (2013) menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah

**H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh tidak positif terhadap tindakan manajemen laba**

## **2. Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas rendah cenderung melakukan manajemen laba. Menurut Kieso dan Wseygandt (2007), arus kas bebas merupakan jumlah dari sisa arus kas yang dimiliki perusahaan untuk membeli tambahan investasi, melunasi hutang, atau membeli *treasury stock*.

Wang (2010) juga menyatakan bahwa keberadaan arus kas bebas dalam perusahaan justru dapat meningkatkan peluang investasi yang akan menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan. Perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Menurut *White et al.* (2003:68) dalam Agustia (2013) semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Standar Akuntansi Internasional (IAS) merekomendasikan bahwa arus kas bebas harus diakui sebagai kas dari operasi dikurangi dengan jumlah *capital expenditures* yang diperlukan untuk memelihara kapasitas produktif lancar perusahaan. Arus kas bebas adalah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dikurangi dengan pengeluaran modal yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat operasi sekarang (IFRS 2005:47 dalam Hasugian 2010).

Jensen (1986) mengemukakan bahwa saat arus kas bebas yang dimiliki perusahaan tidak digunakan untuk memaksimalkan dan menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, disinilah muncul masalah keagenan antara *principal* dan manajer. Artinya, *principal* sebagai pemilik tentunya menginginkan arus kas bebas tersebut dibagikan agar kesejateraan meningkat, sedangkan disisi lain manajer ingin memperbesar

perusahaan dengan berinvestasi melebihi ukuran optimal. Manajer mungkin akan menginvestasikan sisa dana tersebut ( arus kas bebas) pada proyek yang tidak menguntungkan berdasarkan kepentingannya pribadi. Hal ini akan menyebabkan perusahaan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Untuk menutupi hal tersebut dari *principal*, maka manajer akan menyembunyikan informasi atas aktivitas tersebut dengan meminimalkan pengungkapan atas proyek yang tadinya tidak menguntungkan atau dengan cara lain manajer akan memilih prosedur/metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek-proyek tersebut.

Tidak adanya pengawasan atau tindakan kedisiplinan yang efektif oleh pemegang saham independen lain, maka manajer dapat mengaburkan informasi yang dilakukan dengan memberikan pengungkapan yang minimal atau memanipulasi sejumlah akuntansi. Investor sebagai kelompok pemegang saham kurang memiliki akses terhadap informasi tersebut. Manajer mungkin tidak memberikan pengungkapan yang cukup kepada investor atas investasi arus kas atau asumsi yang mendasari pemilihan atau pelaksanaan proyek tersebut. Dengan informasi yang minimal tersebut, investor tidak mengetahui prospek dan keuntungan atau kerugian dari proyek tersebut bagi kemakmuran mereka (Chung, et.al, 2005). Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dapat memicu terjadinya manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Iskandar (2009), Kangarluei et al. (2011) serta Bhundia (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara manajemen laba dan arus kas bebas, dengan kata lain arus kas bebas dapat memotivasi tindakan manajemen laba dan hubungan yang signifikan terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah

**H2 : Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konvergensi IFRS dan arus kas bebas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba .
2. Arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2 variabel dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 17%. Sehingga ada faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.

4. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu konvergensi IFRS dan arus kas bebas. Masih banyak sejumlah variabel lain yang belum digunakan, yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba.

### **C. Saran**

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan lebih banyak PSAK yang sudah bersifat konvergen terhadap IFRS.
2. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS, sehingga lebih memahami bagaimana mengukur penerapan IFRS di Indonesia.
3. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2016 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga setelah tahun pengamatan 2016.
4. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Aria F, 2012. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang”. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin, 20 September 2012.
- Bukit, R. B., Iskandar, T. M. 2009. “Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee”. *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Bukit, R. Br., Nasution, F.N. 2015. “Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chung, R., Firth, M. & Kim, J.B. 2005. *Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring*. *Journal of Business Research*, 58, 766-776.
- Cinthyia, Cut Nessa dan Mirna Indriani. 2015. “Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia”. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, JDAB Vol. 2 (2), pp. 167-183
- Dewi, Rina Puspita dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. “Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No.1.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, Yuviska Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang
- Hasugian, Christnova, 2010. “Pengaruh Free Cash Flow dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”. *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi No. 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Iranto, Pramudya. 2014. Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil. Skripsi. Universitas Diponegoro. Malang.
- Jensen, M. & Meckling, W. 1976. *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs, and capital structure*. Journal of Financial Economics, 3, 305–360.
- Jensen, M.C. 1986. *Agency costs of free cash flow, corporate finance and takeovers*. American Economic Review, 76, 323-329.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2010. *Intermediate Accounting: IFRS Edition Volume 1*. USA: John Wiley & Sons.
- Kodriyah, Annisa Fitri. 2017. Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2. Universitas Serang Raya.
- Luthan, Elvira, (2016). “*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergence*”. Procedia-Social and Behavioral Science 219, 465-471.
- Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nastiti, Anggraini Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Diponegoro. Malang.
- Nobes, Christopher. 2011. *IFRS Practices and the Persistence of Accounting System Classification*. A Journal of Accounting, Finance and Business Studies, 47.
- Scott R.W, 2009. “*Financial Accounting Theory*”, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc, Scarborough, Ontario.
- Scott, William R., 2011. *Financial Accounting Theory, Fifth Edition*, Prentice Hall, USA.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* . Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.

- UNP. 2014. "Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang". Padang: UNP
- Qomariah, Ratu Nurul, 2013. Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Diponegoro. Malang.
- Zuhri, A.B., Prabowo, T, J, W,. 2011. Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Jurnal Skripsi. Indonesia.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dow, F. 2003. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wardhani, R. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. Disertasi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia

Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
2	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
3	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
5	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk
6	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
7	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
9	LION	PT Lion Metal Works Tbk
10	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk
12	EKAD	PT Ekadharma International Tbk
13	SRSN	PT Indo Acitama Tbk
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
15	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
16	BRNA	PT Berlina Tbk
17	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
18	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
19	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
20	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
21	ASII	PT Astra Internationak Tbk
22	INDS	PT. Indospiring Tbk
23	NIPS	PT Nippres Tbk
24	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
25	SMSM	PT Selamat sempurna Tbk
26	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
27	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
28	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
29	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
30	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
32	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
33	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
34	ROTI	PT Nipon Indosari Corporindo Tbk
35	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
36	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
37	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
38	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
39	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
40	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk

41	MERK	PT Merck Tbk
42	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
43	ADES	PT Ades Water Indonesia Tbk
44	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk
45	TCID	PT Mandom Indonesia
46	KICI	PT Kedaung Indag Can Tbk

## IFRS Tahun 2012

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan														61	1	3
			2	5	7	12	25	56	57	58	10	19	22	23				
1	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	4	2	3	2	
2	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	4	4	4	2	2	3	4	2	3	2	4	4	2	3	2	
3	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	
5	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	3	4	2	3	2	
6	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	3	2	2	3	4	2	4	2	3	2	
7	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	4	4	4	2	4	3	2	2	3	4	2	4	2	3	3	
9	LION	PT Lion Metal Works Tbk	3	4	4	2	4	3	2	3	3	2	2	4	2	3	2	
10	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	2	3	2	
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	
12	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
13	SRSN	PT Indo Acitama Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	2	3	2	3	2	
15	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	2	2	3	2	3	3	
16	BRNA	PT Berlina Tbk	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
17	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	3	3	2	3	2	
18	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	
19	JPPA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
20	ALDO	PT Alkindo Narantama Tbk	4	4	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	
21	ASH	PT Astra International Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
22	INDS	PT Indospiring Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	2	2	3	2	3	3	
23	NIPS	PT Nippra Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	2	2	3	3	
24	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
25	SMSM	PT Selamat sempurna Tbk	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
26	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	
27	KBLJ	PT KMI Wire and Cable Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	
28	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
29	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	2	2	4	2	3	3	
30	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	3	2	3	3	3	3	2	
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	
32	MILBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	4	2	4	2	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	
33	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
34	ROTI	PT Nipon Indosari Corporindo Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	2	3	2	
35	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	3	2	2	2	3	2	
36	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	4	4	4	2	4	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	
37	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
38	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
39	KAEF	PT Kimia Farna Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	
40	KLBF	PT Kalbe Farna Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	
41	MERK	PT Merek Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	2	3	3	
42	PYFA	PT Pyridam Farna Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	
43	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	
44	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	2	
45	TCID	PT Mandom Indonesia	4	4	4	2	4	3	4	2	3	3	2	3	4	3	2	
46	KICI	PT Kedaung Indag Can Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	

## PSAK

PSAK																Average
4	15	18	8	46	48	50	55	24	36	60	61	65	66	67	68	
3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2.84
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2.94
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.90
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.77
4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.81
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3.00
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.81
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.68
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.68
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.84
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2.94
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3.03
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.77
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.77
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2.97
3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.94
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2.58
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.97
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.77
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2.90
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2.94
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.61
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3.16
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2.97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2.87
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2.84
3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.77
3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.94
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.68
3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2.84
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3.03
3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2.94
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74
2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2.74
2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2.68
2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2.45
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.77
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2.90
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.74

## IFRS Tahun 2013

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2	5	7	12	25	56	57	58	10	19	22	23	63	1	3
1	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	2	2
2	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	4	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2
3	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	3
5	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	2	2
6	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	3	2
7	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	3	3
9	LION	PT Lion Metal Works Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	3	2
10	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	3	2
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3
12	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3
13	SRSN	PT Indo Acitama Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4	4	4	2	4	3	4	2	4	2	2	4	2	3	2
15	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	4	4	4	2	4	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3
16	BRNA	PT Berlina Tbk	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3
17	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2
18	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	4	2	3	2
19	JPTA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
20	ALDO	PT Alinda Nuritama Tbk	4	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	3	2
21	ASH	PT Astra International Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3
22	INDS	PT. Indospiring Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	2	4	2	3	3
23	NIPS	PT Niporex Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	3
24	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3
25	SMSM	PT Selamat sempurna Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3
26	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	4	4	4	2	4	4	3	2	4	2	2	4	2	3	2
27	KIBL	PT KMI Wire and Cable Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3
28	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3
29	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	3	3	3
30	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	2	3	2
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	2
32	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	4	2	4	2	4	3	4	4	4	2	2	4	2	3	3
33	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
34	ROTI	PT Nipon Indosari Corporindo Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	2
35	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	2	2	3	2
36	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	3	3
37	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
38	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3
39	KAEP	PT Kimia Farma Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
40	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3	2
41	MERK	PT Merck Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	3
42	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	3
43	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	3	3	2
44	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2
45	TCID	PT Mandom Indonesia	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3
46	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	3

PSAK																Average
4	15	18	8	46	48	50	55	24	36	60	61	65	66	67	68	
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,03
4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,00
3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3,00
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,97
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2,97
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2,94
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3,26
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3,00
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2,94
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2,90
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,03
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,06
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2,90
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,03
3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,16
3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2,68
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,00
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3,03
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,13
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2,81
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,06
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2,97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3,06
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3,06
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,77
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,13
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,81
3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,16
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3,16
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87
2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2,90
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2,84
2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2,52
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,90
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3,03
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87

PSAK																Average
4	15	18	8	46	48	50	55	24	36	60	61	65	66	67	68	
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,03
4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,00
3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3,00
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,97
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2,97
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2,94
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3,26
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3,00
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2,94
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2,90
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,03
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,06
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2,90
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3,19
3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3,03
3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,16
3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2,68
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,00
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3,03
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3,19
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,13
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2,81
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3,19
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,06
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2,97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3,06
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3,06
3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2,77
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3,13
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,81
3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87
3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3,16
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3,19
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3,16
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,90
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,84
2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2,52
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,90
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3,03
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2,87

1	UNIT	PT	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
2	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	4	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4
3	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	3	3	3
5	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2
6	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	3	2
7	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	3	3
9	LION	PT Lion Metal Works Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	3	2
10	IMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	3	2
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3
12	EKAD	PT Ekadharma International Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
13	SRSN	PT Indo Acitama Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	2	3	2
15	APIJ	PT Asaplast Industries Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	2	3	4
16	BRNA	PT Berlina Tbk	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
17	TRST	PT Trius Sentosa Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2
18	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2
19	JPPA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4
20	ALDO	PT Alkindo Narastama Tbk	4	4	4	2	2	4	2	2	3	2	2	4	2	3	2
21	ASHI	PT Astra International Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4
22	INDS	PT. Indospiring Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	2	3	4
23	NIPS	PT Niporex Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	3
24	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
25	SMSM	PT Selamat sempurna Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4
26	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	4	4	4	2	4	4	3	2	4	2	2	4	2	3	2
27	KBLJ	PT KMI Wire and Cable Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4
28	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3
29	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4
30	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	2
32	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4
33	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4
34	ROTI	PT Nipon Indosari Corporindo Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	2
35	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	2	2	3	2
36	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	3	4
37	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4
38	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4
39	KAEP	PT Kimia Farna Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4
40	KLBF	PT Kalbe Farna Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3	2
41	MERK	PT Merck Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4
42	PYFA	PT Pyridam Farna Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	3
43	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	3	3	2
44	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2
45	TCID	PT Mandom Indonesia	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	2
46	KICI	PT Kedaung Indag Can Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	2

PSAK																Average
4	15	18	8	46	48	50	55	24	36	60	61	65	66	67	68	
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.03
4	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.03
3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2.81
4	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3.03
3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2.97
2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3.00
3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3.29
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.03
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2.94
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2.94
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.13
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.26
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3.15
3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3.00
2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3.00
3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3.12
3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2.90
3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.10
3	4	2	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.42
4	2	2	2	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2.90
3	4	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.39
2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3.00
4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3.39
3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3.32
3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3.26
4	2	2	3	4	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	2.90
4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	3.42
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.26
3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3.03
3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3.03
3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3.23
3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3.06
3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3.19
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.84
4	2	2	2	4	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2.81
3	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.13
3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3.16
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3.35
3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3.26
3	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2.94
2	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3.06
2	2	2	3	4	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2.90
2	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2.58
4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3.00
3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3.13
2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.10

## IFRS Tahun 2013

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan																	
			2	5	7	12	25	56	57	58	10	19	22	23	63	1	3		
1	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2
2	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	4	4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3
3	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	2	4	2	4	4	2	
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	
5	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	
6	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	2	2	
7	BTGN	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	3	4	2	3	4	4	
9	LION	PT Lion Metal Works Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	2	
10	LMSH	PT Limesh Prima Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	2	
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	
12	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	
13	SRSN	PT Indo Acitama Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	2	4	4	2	
15	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	
16	BRNA	PT Berlina Tbk	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
17	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	
18	CPIN	PT Claron Pokghand Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	
19	JPPA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
20	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk	4	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	4	4	2	
21	ASII	PT Astra International Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	
22	INDS	PT. Indospiring Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	
23	NIPS	PT Nippres Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	
24	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
25	SMSM	PT Selamat sempurna Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	
26	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	4	4	4	2	4	4	3	2	4	2	2	4	2	4	4	2	
27	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	
28	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	
29	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	
30	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	
32	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	
33	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	
34	ROTI	PT Nipon Indosari Corporindo Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	
35	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	2	2	2	4	2	
36	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	
37	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	
38	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
39	KAEP	PT Kimia Farma Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	
40	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	
41	MERK	PT Merck Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	
42	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	
43	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	
44	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	2	
45	TCID	PT Mandom Indonesia	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	
46	KICI	PT Kedaung Indag Can Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	

PSAK	15	18	8	46	48	50	55	24	36	60	61	65	66	67	68	Average
4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3.45
4	4	2	2	3	4	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	3.32
4	4	2	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.16
4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3.16
4	2	2	4	3	2	3	3	4	2	3	2	4	2	4	4	3.16
3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	2	3	4	3.29
4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3.74
4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.23
4	2	2	3	4	4	4	4	3	2	4	2	4	2	2	4	3.16
4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3.29
3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.19
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.29
4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3.65
3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3.29
2	2	2	4	4	4	3	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3.13
4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3.68
4	2	3	2	4	4	4	4	4	2	4	2	3	2	2	4	3.23
3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	4	3	4	4	3.29
4	4	2	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.52
4	2	2	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3.06
3	4	2	4	4	3	4	3	4	2	4	2	4	4	4	3	3.55
2	2	2	4	4	4	3	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3.13
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	3.52
4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3.68
4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.58
4	2	2	3	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	3.10
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3.74
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3.29
4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.32
4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3.45
4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3.42
4	2	2	4	4	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3.29
4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3.48
2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	3	3.13
4	3	2	2	4	4	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3.13
4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3.35
4	3	2	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	3.61
4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3.65
3	4	2	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3.48
4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3.29
2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	3.26
3	3	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3.29
3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3.06
4	4	2	2	4	4	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3.26
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3.52
3	3	2	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3.13

## IFRS Tahun 2016

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan															
			2	5	7	12	25	56	57	58	10	19	22	23	63	1	3
1	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3
2	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	2
3	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	2
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
5	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	3	4	2
6	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	3
7	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4
9	LION	PT Lion Metal Works Tbk	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	2	4	2	4	2
10	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	2
11	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
12	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
13	SRSN	PT Indo Acitama Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	2	4	3
15	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4
16	BRNA	PT Berlina Tbk	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3
18	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2
19	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
20	ALDO	PT Alindo Naratama Tbk	4	4	4	3	2	4	3	2	4	2	2	4	2	4	2
21	ASII	PT Astra Internationa Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
22	INDS	PT. Indospiring Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
23	NIPS	PT Nipprea Tbk	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4
24	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	SMSM	PT Selamat sempurna Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
26	BATA	PT Septia Bata Tbk	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	3
27	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
28	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
29	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4
30	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3
31	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2
32	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4
33	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
34	ROTI	PT Nipon Indosari Corporindo Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	2
35	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	2	4	2
36	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4
37	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
38	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
39	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
40	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	2
41	MERK	PT Merck Tbk	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4
42	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4
43	ADES	PT Akasia Wira International Tbk	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	4	2	2
44	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2
45	TCID	PT Mandom Indonesia	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3
46	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4

PSAK																Average
4	15	18	8	46	48	50	55	24	36	60	61	65	66	67	68	
4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3,58
4	4	2	2	3	4	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	3,39
4	4	2	2	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3,26
4	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3,29
4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	4	4	3,29
3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3,39
4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3,77
4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3,32
4	3	2	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	2	3	4	3,32
4	2	2	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3,42
3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3,29
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3,42
4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3,71
3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3,48
3	2	2	4	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	3	4	3,32
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3,74
4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3,48
4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3,52
4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3,68
4	2	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3,26
3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3,71
4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3,58
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	3,68
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3,77
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3,71
4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	2	3	4	3,32
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3,84
4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3,48
4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	2	3	3	3	4	3,45
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3,61
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3,52
4	2	2	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3,42
4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3,58
2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	2	3	3	3,29
4	3	2	2	4	4	4	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3,23
4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3,48
4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3,71
4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3,71
4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3,58
4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3,35
2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	3	4	3,32
4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	3	3	3	4	3,35
3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3,13
4	4	2	2	4	4	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3,32
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3,55
3	3	2	4	4	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3,19